

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang sangat cepat, teknologi informasi terus menjadi perhatian utama. Media massa, yang berperan penting sebagai sumber informasi dalam masyarakat, tidak hanya menyampaikan berita dan informasi, tetapi juga menawarkan hiburan dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menghasilkan karya mereka sendiri (Rezeki & Harahap, 2023). Perkembangan teknologi informasi pada dasarnya ditentukan oleh penemuan alat atau media untuk menyampaikan dan bertukar informasi. Berkaitan dengan transformasi masyarakat yang terjadi, perkembangan teknologi informasi dapat dikatakan dimulai sejak penemuan berbagai media tersebut, dari kertas, telepon, radio, televisi, satelit hingga komputer. Setiap penemuan tersebut dalam proses perkembangannya, membawa perubahan signifikan pada pola aktivitas masyarakat. Setiap tahap perkembangannya mengakibatkan perubahan dalam semua aspek kehidupan manusia dengan kecepatan yang terus meningkat (Fausa, 1995).

Pada perkembangannya, produksi film di Indonesia awalnya sangat terkait dengan perkembangan bioskop. Menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina, perkembangan film di Indonesia dibagi menjadi enam periode yang berbeda. Periode pertama, dari tahun 1900 hingga 1930, dikenal sebagai masa seni di kalangan kaum urban. Periode kedua, dari tahun 1930 hingga 1950, merupakan masa di mana film mulai berkembang sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi global. Periode ketiga, dari tahun 1950 hingga 1970, disebut sebagai periode ketegangan ideologi. Periode keempat, dari tahun 1970 hingga 1985, dicirikan oleh globalisme yang memiliki tantangan tersendiri. Periode kelima, dari tahun 1985 hingga 1998, merupakan masa krisis di tengah globalisasi. Dan periode keenam, dari tahun 1998 hingga 2013, ditandai oleh semangat demokrasi yang tinggi (Nugroho & Herlina, 2015).

Pada umumnya, film dapat dipecahkan dalam dua unsur pembagian yaitu sinematik dan naratif, unsur yang disebut saling berkesinambungan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga membuat sebuah film, unsur sinematik adalah gaya untuk pengolahannya sedangkan unsur naratif merupakan bahan ajar materi yang diolah nantinya sehingga merupakan dua unsur yang dikolaborasikan dan membentuk sebuah media bernama film (David, 2022). Kedua unsur ini harus saling berkaitan satu sama lain agar dapat menciptakan alur pada film yang jelas dan juga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh para seluruh penonton

Dalam film sendiri terdapat tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Untuk menjadikan film menjadi karya seni yang lebih bagus diperlukan yang namanya Teknik sinematografi. Sinematografi merupakan sebuah cara dalam pembuatan film yang meliputi angle gambar, moving gambar, komposisi gambar dan tata lighting (Harahap, 2016). Semua unsur yang terdapat dalam sinematografi merupakan satu kesatuan yang untuk mendukung pembuatan film yang lebih baik. Dengan penggunaan teknik sinematografi yang baik akan mendukung sebuah film untuk menyampaikan pesan dengan mudah kepada penonton. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis teknik sinematografinya adalah film *Agak Laen*.

Film *Agak Laen* merupakan film yang keluar pada bulan Februari 2024 lalu, Imajinari, Jagartha, Trinity Entertainment merilis film bergenre bergenre komedi-horor yaitu Film *Agak Laen*. Dimana film ini berhasil mencapai 9.125.188 penonton setelah film ini ditayangkan selama 98 hari (Gayatri, 2024) dan meraih peringkat kedua film terlaris sepanjang sejarah mengalahkan film "Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1" (Dzulfaroh & Diahwahyuningtyas, 2024). Dengan produser kenamaan Ernest Prakasa dan Dipa Andika, film ini sukses menghibur para penikmat film di Indonesia.

Dalam penelitian ini, film tersebut menarik untuk dibahas karena pada film ini diperankan oleh empat orang komedian yang dimana satu di antaranya merupakan debut awal dalam memerankan sebuah film. Dalam film ini juga mengajarkan bagaimana toleransi diciptakan, terlihat bagaimana perbedaan keyakinan beragama

dari persahabatan mereka. Menariknya dalam film *Agak Laen*, horor yang disajikan dibalut dengan komedi yang sangat ringan, sehingga terasa sangat dekat dengan keseharian para penonton. Selain itu film tersebut juga menyajikan konflik yang sangat relate dengan kehidupan seluruh kalangan masyarakat. Berdasarkan dari sisi sinematografi yang disajikan pada film *Agak Laen*, sutradara menampilkan semua unsur-unsur sinematografi yang menarik perhatian. Mulai dari *composition*, *angle*, *cutting closh up* dan *continuity* dari satu scene ke scene lainnya. Dengan demikian, analisis ini digunakan untuk mengetahui teknik sinematografi apa yang digunakan dalam film *Agak Laen* yang tayang pada tahun 2024. Melihat dari minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap film *Agak Laen*. Maka menarik diteliti untuk mengkaji bagaimana analisis teknik sinematografi yang digunakan dalam film *Agak Laen*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis bagaimana komponen visual yang terdapat dalam film *Agak Laen*. Analisis pada film sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Karina dalam Sulistiyawati dkk (2019) tentang Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action “Green Book” (Sulistiyawati, 2019). Menjelaskan bahwa analisis yang dilakukan mengenai penerapan Teknik sinematografi yang meliputi arah gambar, ukuran shot dan pergerakan gambar. Penelitian lainnya yaitu analisis sinematografi pada film *Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Sendiri*. Analisis yang dilakukan adalah dengan mencari unsur-unsur sinematografi seperti komposisi, frame, lighting, angle dan juga warna untuk mencari perbedaan diantara kedua film tersebut (Yuwandi, 2018).

Film *Agak Laen* ini sangat viral dan menjadi perbincangan masyarakat Indonesia, terutama mengenai komedi yang diberi sentuhan horor. Dengan persepsi masyarakat terhadap film *Agak Laen* ini, terbentuk sentimen masyarakat diantaranya ada masyarakat yang memberi pendapat positif dan negatif terhadap penayangan film *Agak Laen*. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan industri film Indonesia telah menarik minat masyarakat dan memicu diskusi di platform media sosial.

Dalam film yang berdurasi 1 jam 59 menit ini bercerita tentang empat orang sahabat yang mengelola rumah hantu di pasar malam. Wahana tersebut selalu sepi

pengunjung. Di awal video sudah tergambar jelas, aktor utama sedang mengalami beberapa halangan dan rintangan dalam proses menempuh tujuan yang dicapainya. Banyak angle-angle pengambilan gambar yang memberikan kesan dalam setiap scene. Beberapa alasan di atas, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang teknik sinematografi yang digunakan kameramen pada proses pembuatan film tersebut. Alasan penulis mengambil tema ini ialah karena menurut penulis teknik sinematografi yang diaplikasikan dengan seni perfilman dan dengan adegan adegan yang penuh makna akan menghasilkan karya yang berharga dan bisa berpengaruh untuk para penikmatnya. Namun jika perpaduan teknik sinematografi dengan alurnya kurang tepat, maka pesan yang akan disampaikan juga akan susah tersirat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis isi sinematografi sesuai unsur 5C, komposisi kamera, *angle* kamera, *cutting*, *close up*, *continuity* pada Film Agak Laen

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sinematografi sesuai 5 unsur menurut Josep V. Marcelli A.S.C : komposisi kamera, *angle* kamera, *cutting*, *close up*, *continuity* pada Film Agak Laen.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dasar dalam mengembangkan pengetahuan terkait teknik sinematografi pada film Agak Laen.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi industri perfilman.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada saat penulisan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa subbagian. Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan penelitian, pembahasan ini disusun sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Pustaka membahas berbagai macam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai teknik sinematografi yang berkaitan, landasan teori atau konsep yang digunakan dan kerangka teori atau konsep.

BAB III, Metodologi Penelitian berisi uraian tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi metode penelitian, waktu penelitian, jenis dan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data hingga teknik keabsahan penelitian.

BAB IV, Temuan dan Pembahasan berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis teknik sinematografi yang dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V, Penutup yakni bagian akhir yang berisi kesimpulan yang dilakukan dan dilengkapi dengan saran maupun kritik pada akhir penelitian.